

Optimalisasi Daya Saing Biji Kakao Indonesia Di Pasar Malaysia Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Optimizing the Competitiveness of Indonesian Cocoa Beans in the Malaysian Market Through Community Empowerment

Siti Widiati^{1*}, Alfarid Fajar², Ayu Nida Afifah³, Mikhael Beni Dito⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

*Email Korespondensi : sitiwidiati@untirta.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v24i01.8138>

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu produsen kakao terbesar di dunia dengan potensi besar di sektor agribisnis, namun kualitas kakao masih menghadapi tantangan dalam memenuhi standar internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing kakao Indonesia di pasar Malaysia menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) serta mengidentifikasi strategi peningkatan kualitas dan diversifikasi produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai RCA kakao Indonesia sebesar 3,2 yang mengindikasikan daya saing kuat, meskipun berfluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 (8,0) dan terendah pada tahun 2021 (0,9). Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan strategi diversifikasi produk melalui pengolahan kakao menjadi produk bernilai tambah serta penerapan teknologi fermentasi guna meningkatkan kualitas biji kakao. Selain itu, pemberdayaan petani melalui pelatihan teknis dan perluasan akses teknologi menjadi faktor penting dalam memperkuat posisi kakao Indonesia di pasar internasional. Penyesuaian kebijakan perdagangan, seperti evaluasi tarif progresif dan pemberian insentif bagi industri pengolahan lokal, juga diperlukan untuk mendukung keberlanjutan sektor kakao. Penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi produk dan pengelolaan pascapanen yang baik berperan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan keunggulan komparatif di pasar global.

Kata kunci: Biji Kakao Indonesia, Pasar Malaysia, Daya Saing, Pemberdayaan, Ekspor

Abstract

Indonesia is one of the largest cocoa producers in the world with great potential in the agribusiness sector, but the quality of cocoa still faces challenges in meeting international standards. This study aims to analyze the competitiveness of Indonesian cocoa in the Malaysian market using the Revealed Comparative Advantage (RCA) method and identify strategies to improve quality and diversify products. The results showed that the average RCA value of Indonesian cocoa was 3,2, which indicated strong competitiveness, although it fluctuated with the highest value in 2013 (8,0) and the lowest in 2021 (0,9). To increase competitiveness, a strategy of product diversification is needed through processing cocoa into value-added products and the application of fermentation technology to improve the quality of cocoa beans. In addition, the empowerment of farmers through technical training and expanded access to technology is an important factor in strengthening Indonesia's cocoa position in the international market. Trade policy adjustments, such as the evaluation of progressive tariffs and the provision of incentives for the local processing industry, are also needed to support the sustainability of the cocoa sector. This research shows that product diversification and good post-harvest management play a role in increasing community empowerment and comparative advantage in the global market.

Keywords: Indonesian Cocoa Beans, Malaysian Market, Competitiveness, Empowerment, Export

PENDAHULUAN

Sektor pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan masyarakat, maupun kontributor terhadap pembentukan produk domestik bruto nasional. Dalam struktur perekonomian nasional, pertanian juga berperan sebagai penyedia bahan baku industri, sumber devisa negara, serta penyangga ketahanan pangan dan pembangunan wilayah

perdesaan Indonesia. Subsektor perkebunan menjadi salah satu bagian strategis karena menghasilkan berbagai komoditas ekspor bernilai tinggi seperti kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan kakao (BPS, 2024; Kementerian Pertanian, 2024).

Di tingkat global, perdagangan komoditas perkebunan terus mengalami peningkatan seiring pertumbuhan industri pangan dan minuman berbasis bahan baku tropis. Salah satu komoditas yang memiliki prospek tinggi adalah kakao, karena menjadi bahan utama industri cokelat, makanan olahan, kosmetik, dan farmasi. Permintaan kakao dunia cenderung meningkat terutama di kawasan Asia, Eropa, dan Amerika Utara, sehingga menjadikan komoditas ini memiliki nilai strategis dalam perdagangan internasional International Cocoa Organization (ICCO, 2024).

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao utama dunia dan menempati posisi penting di kawasan Asia. Produksi kakao Indonesia sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat yang melibatkan jutaan rumah tangga tani, terutama di wilayah Sulawesi, Sumatera, dan sebagian Kalimantan. Oleh karena itu, pengembangan kakao tidak hanya berdampak pada peningkatan ekspor, tetapi juga berhubungan langsung dengan kesejahteraan petani, penyerapan tenaga kerja, dan pembangunan ekonomi daerah (FAO, 2023; Anita-Sari et al., 2023).

Meskipun memiliki potensi produksi yang besar, daya saing kakao Indonesia di pasar internasional masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain rendahnya produktivitas kebun, mutu biji kakao yang belum konsisten, terbatasnya penerapan fermentasi, serta dominasi ekspor dalam bentuk bahan mentah. Kondisi tersebut menyebabkan nilai tambah kakao Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan negara pesaing seperti Ghana dan Côte d'Ivoire yang telah lebih maju dalam pengolahan dan standardisasi mutu (Fahmid et al., 2022; Izzatin et al., 2023).

Salah satu pasar potensial bagi ekspor kakao Indonesia adalah Malaysia, yang memiliki industri pengolahan kakao berkembang pesat dan menjadi importir utama biji kakao di kawasan ASEAN. Kedekatan geografis, efisiensi logistik, serta hubungan dagang regional menjadikan Malaysia sebagai tujuan strategis ekspor kakao Indonesia. Oleh karena itu, analisis daya saing kakao Indonesia di pasar Malaysia menjadi penting untuk merumuskan strategi peningkatan ekspor, hilirisasi produk, dan pemberdayaan petani secara berkelanjutan. Indonesia masih menempati posisi penting sebagai salah satu produsen kakao dunia. Berdasarkan data terbaru tahun 2023, produksi kakao Indonesia mencapai sekitar 667 ribu ton, sehingga menempatkan Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketiga dunia. Capaian ini menunjukkan besarnya potensi komoditas kakao dalam mendukung ekspor nasional, industri pengolahan, serta kesejahteraan petani di berbagai sentra produksi seperti Sulawesi dan Sumatera (*Food and Agriculture Organization, 2024; International Cocoa Organization, 2024*). Sebagai salah satu produsen kakao terbesar, Indonesia memiliki potensi besar untuk memperluas pangsa pasarnya di tingkat global. Namun, rendahnya kualitas produk akibat penggunaan metode pengelolaan tradisional dan minimnya proses fermentasi menjadi tantangan utama yang menghambat daya saing biji kakao Indonesia (Manalu, 2020).

Pertanian kakao memberikan manfaat ekonomi yang penting bagi petani di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, sektor perkebunan juga mencakup komoditas lain seperti kopi, kelapa sawit, karet, dan berbagai jenis buah-buahan tropis. Semua ini berkontribusi pada pendapatan ekspor negara dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Produksi kakao di Indonesia didominasi oleh perkebunan petani kecil, yang menyumbang lebih dari 80% dari total produksi (Manalu, 2020). Namun, terbatasnya akses ke teknologi, pelatihan, dan pasar menghambat kemampuan petani untuk menghasilkan biji kakao berkualitas tinggi yang sesuai dengan standar internasional. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada

pendapatan petani, tetapi juga menurunkan daya saing kakao Indonesia di pasar global (Fahmid et al., 2022).

Produksi primer adalah tahap awal dalam rantai produksi perkebunan, di mana produk pertanian diperoleh langsung dari tanaman tanpa melalui pengolahan lebih lanjut. Beberapa contoh produksi primer di subsektor perkebunan yang disebutkan adalah: (1) Perkebunan Karet Produksi primer meliputi lateks (getah karet), gumpalan (karet mentah setelah pengolahan awal), dan produk lain yang diperoleh langsung dari pohon karet. (2) Perkebunan Kelapa Sawit: Produksi utama adalah tandan buah segar, yaitu buah kelapa sawit segar yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit sebelum diolah menjadi kelapa sawit atau produk lainnya. (3) Perkebunan Kakao: Produksi primer adalah buah basah (buah kakao segar), yaitu panen dari tanaman kakao sebelum diolah menjadi bubuk kakao atau cokelat (Rahmawati et al., 2023).

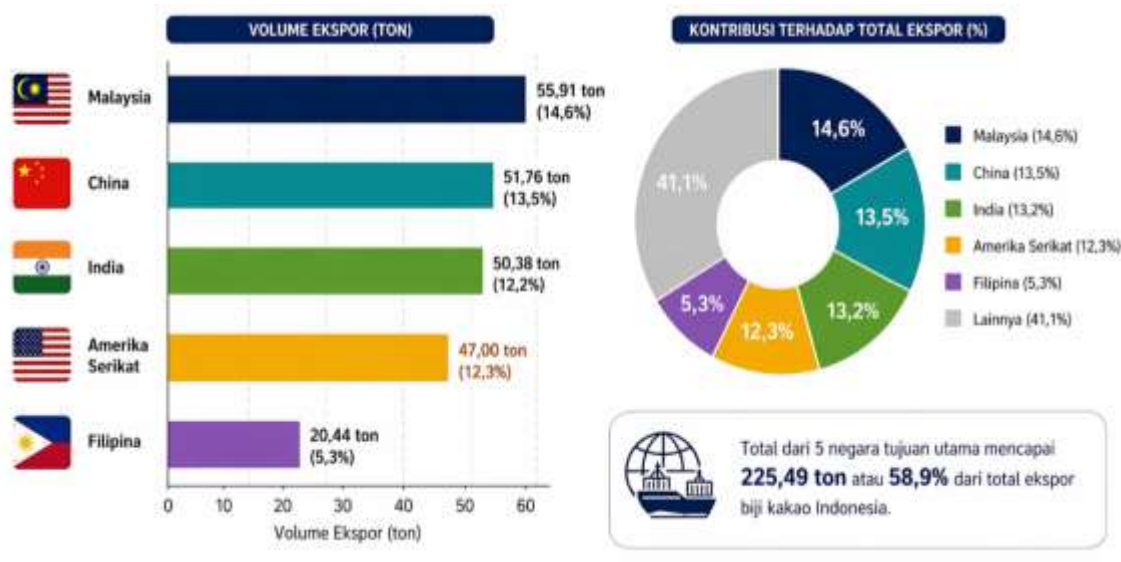
Produksi primer ini merupakan tahap awal dalam proses perkebunan dan merupakan bahan baku yang kemudian akan diolah lebih lanjut menjadi produk akhir seperti karet kering, kelapa sawit, atau bubuk kakao. Produk produksi primer ini dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, diolah menjadi produk ekspor, atau diimpor oleh negara lain, tergantung pada kebijakan perdagangan dan permintaan pasar internasional. Produksi primer yang berkualitas dan efisien sangat penting untuk mendukung daya saing produk perkebunan Indonesia di pasar global (Manalu, 2020).

Di sisi lain, ekspor kakao Indonesia, khususnya ke Malaysia, memiliki potensi besar untuk tumbuh. Berdasarkan data yang terkandung dalam (BPS Indonesia, 2023), Malaysia merupakan negara tujuan utama ekspor biji kakao Indonesia, dengan pangsa pasar sebesar 14,6%. Namun, untuk menjaga dan meningkatkan daya saing tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, yaitu melalui pemberdayaan masyarakat.

Ekspor biji kakao Indonesia dengan kode HS 180100 memiliki potensi besar untuk berkembang. Hal ini tercermin dari peningkatan luas lahan perkebunan kakao dan meningkatnya produktivitasnya, terutama dalam kaitannya dengan ekspor ke Malaysia sebagai negara pengimpor utama (Manalu, 2020). Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, pemberdayaan masyarakat merupakan solusi strategis yang mencakup pelatihan teknis, dukungan kebijakan, dan kolaborasi antara pemerintah, petani, dan sektor swasta (Izzatin et al., 2023).

Dengan memberdayakan petani, kualitas biji kakao dapat ditingkatkan, sehingga mampu memenuhi standar pasar internasional yang semakin kompetitif. Upaya ini tidak hanya membantu menjaga daya saing ekspor kakao Indonesia, tetapi juga memungkinkan penguatan keunggulan komparatif dan kompetitif, yang pada akhirnya menjadikan Indonesia sebagai pemain utama di pasar global (Manalu, 2020).

Sebaran negara tujuan ekspor biji kakao Indonesia berdasarkan BPS Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan bahwa, pasar internasional memiliki permintaan yang cukup besar terhadap komoditas kakao nasional. Malaysia masih menjadi negara tujuan utama, diikuti China, India, Amerika Serikat, dan Filipina. Kondisi ini menandakan bahwa kakao Indonesia memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan daya saing melalui perluasan pasar ekspor dan peningkatan kualitas produk. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Negara Tujuan Akspor Biji Kakao Indonesia
 Sumber: BPS Indonesia, 2023 Diolah 2025

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing biji kakao Indonesia di pasar internasional dengan fokus utama pada Malaysia sebagai salah satu tujuan ekspor terbesar (Rahmawati et al., 2023). Analisis ini dilakukan untuk mengukur keunggulan kakao Indonesia, sekaligus menganalisis optimalisasi daya saing kakao melalui pemberdayaan petani dan penguatan sistem agribisnis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji regulasi serta peran kebijakan pemerintah dalam mendukung peningkatan kualitas produk, penguatan daya saing, dan keberlanjutan ekspor kakao Indonesia di pasar global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional dengan fokus pada Malaysia sebagai salah satu negara tujuan ekspor utama. Objek penelitian adalah ekspor biji kakao Indonesia dengan kode HS 18010000 selama periode pengamatan tahun 2012–2022.

Metode analisis yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA), yaitu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu komoditas di pasar internasional. Nilai RCA menunjukkan kemampuan suatu negara dalam bersaing dibandingkan negara eksportir lain pada komoditas yang sama. Data penelitian diperoleh dari UNComtrade, Badan Pusat Statistik, ITC Trade Map, serta berbagai literatur yang relevan (Fahmid et al., 2022; Rahmawati et al., 2023). Rumus perhitungan RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{in}}{X_{rj}/X_{rn}}$$

Keterangan:

- X_{ij} = Nilai ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia
- X_{in} = Total nilai ekspor biji kakao semua negara eksportir ke Malaysia
- X_{rj} = Total nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia ke Malaysia
- X_{rn} = Total nilai ekspor seluruh negara eksportir ke Malaysia

Kriteria pengambilan keputusan:

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) didasarkan pada nilai indeks yang diperoleh, seperti yang dikemukakan oleh Patone et al., (2020) maka:

Nilai RCA > 1 = maka Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditas biji kakao sehingga dinyatakan berdaya saing di pasar internasional.

Nilai RCA < 1, maka Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif pada komoditas tersebut atau dinilai belum berdaya saing dibandingkan negara eksportir lainnya.

Selain analisis RCA, penelitian ini juga menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi strategi peningkatan kualitas dan diversifikasi produk kakao. Analisis ini dilakukan melalui kajian literatur, studi kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengolahan kakao, fermentasi, hilirisasi industri, serta pemberdayaan petani. Pendekatan ini digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan nilai tambah, penguatan mutu produk, dan pengembangan ekspor kakao Indonesia secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kakao Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi besar dalam pengembangan komoditas kakao karena didukung oleh kondisi agroklimat tropis yang sesuai serta ketersediaan lahan yang luas. Sentra produksi kakao nasional tersebar di wilayah Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Maluku, dan Papua. Produksi kakao Indonesia sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat, sehingga komoditas ini memiliki peran penting dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, dan mendukung ekspor nasional (Rahmawati et al., 2023).

Perkembangan luas areal perkebunan kakao menunjukkan tren yang cukup positif. Pada periode 2010–2019, luas perkebunan kakao meningkat dari 1.650.621 hektare menjadi 1.683.868 hektare. Namun, peningkatan luas lahan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas. Sebagian besar tanaman kakao masih menghadapi permasalahan teknis, seperti tanaman tua, serangan hama dan penyakit, serta rendahnya penerapan teknologi budidaya. Kondisi ini menyebabkan produktivitas rata-rata nasional masih berada di bawah potensi optimalnya.

Berdasarkan kondisi tanaman, perkebunan kakao dibagi menjadi Tanaman Menghasilkan (TM), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Rusak (TR). Selama periode pengamatan, proporsi TM mendominasi sekitar 50,02%, sedangkan TBM sebesar 25,61% dan TR sebesar 24,37%. Tingginya proporsi tanaman rusak menunjukkan bahwa sektor kakao nasional masih menghadapi tantangan serius dalam menjaga keberlanjutan produksi dan kesejahteraan petani.

Pemerintah telah melakukan berbagai intervensi untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao, salah satunya melalui program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao). Program ini difokuskan pada peremajaan tanaman tua, rehabilitasi kebun rusak, intensifikasi budidaya, serta pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, pemberdayaan petani dilakukan melalui pelatihan teknis seperti fermentasi, pemangkasan, sanitasi kebun, dan penggunaan benih unggul.

Dalam konteks daya saing ekspor, peningkatan kualitas menjadi faktor penting. Kakao Indonesia memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar global apabila didukung oleh penerapan fermentasi yang baik, standardisasi mutu, serta pengembangan produk hilir bernilai tambah. Oleh karena itu, penguatan sektor hulu melalui perbaikan produktivitas

dan kualitas kebun menjadi dasar utama dalam meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional, khususnya di Malaysia sebagai salah satu pasar utama ekspor.

PERKEMBANGAN LUAS AREAL PERKEBUNAN KAKAO INDONESIA (2010–2019)



Gambar 2. Perkembangan Luas Areal Perkebunan Kakao Di Indonesia Tahun 2010-2019.
Sumber: BPS Indonesia 2020, Diolah 2025

KONDISI TANAMAN KAKAO INDONESIA (RATA-RATA 2010–2019)



Gambar 3. Kondisi Tanaman Kakao Di Indonesia Tahun 2010-2019.
Sumber: BPS Indonesia 2020, Diolah 2025

Hasil analisis pada Gambar 2 dan 3. Menunjukkan bahwa peningkatan daya saing kakao Indonesia tidak cukup hanya melalui perluasan areal tanam, tetapi harus diiringi dengan peningkatan produktivitas dan kualitas melalui program peremajaan tanaman, rehabilitasi kebun rusak, penggunaan benih unggul, serta penerapan teknologi budidaya dan pascapanen. Dengan demikian, perbaikan struktur kebun kakao akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan produksi, mutu biji kakao, dan daya saing ekspor Indonesia di pasar internasional.



Gambar 4. Tren Positif Perkebunan kakao Di Indonesia (2010-2019)
Sumber: BPS Indonesia 2020, Diolah 2025



Gambar 5. Tantangan yang Dihadapi Perkebunan Kakao Di Indonesia (2010-2019)
BPS Indonesia 2020, Diolah 2025

Gambar 4 dan 5 menunjukkan bahwa peningkatan, daya saing kakao Indonesia tidak cukup hanya dilakukan melalui perluasan lahan perkebunan, tetapi harus diiringi dengan upaya peningkatan produktivitas dan kualitas secara menyeluruh. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui program peremajaan tanaman tua yang sudah menurun produktivitasnya, rehabilitasi kebun rusak, serta pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Selain itu, penerapan teknologi budidaya modern, penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, dan manajemen kebun yang efisien menjadi faktor penting untuk meningkatkan hasil produksi di tingkat petani.

Di sisi hilir, peningkatan kualitas pascapanen melalui fermentasi, pengeringan, sortasi, dan standarisasi mutu perlu diperkuat agar biji kakao Indonesia mampu

memenuhi standar pasar internasional. Langkah tersebut tidak hanya meningkatkan harga jual produk, tetapi juga memperluas akses pasar ekspor dan memperkuat posisi Indonesia di tengah persaingan global. Dengan demikian, sinergi antara perbaikan sektor hulu dan hilir akan mendorong peningkatan produktivitas, nilai tambah, kesejahteraan petani, serta keberlanjutan industri kakao nasional secara jangka panjang.

Pemberdayaan Masyarakat di Sektor Kakao: Meningkatkan Daya Saing Melalui Peningkatan Mutu dan Intervensi Kebijakan

Pemberdayaan masyarakat di sektor kakao merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing di pasar global sekaligus memperkuat ekonomi lokal (Ollendorf et al., 2023). Upaya ini dapat dilakukan melalui program pelatihan, pembentukan lembaga petani, dan intervensi kebijakan yang tepat sasaran. Pendekatan pemberdayaan masyarakat mencakup program-program seperti Sekolah Lapang dan Sistem Kebersamaan Ekonomi, yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas teknis petani. Dalam program ini, petani dilatih untuk meningkatkan keterampilan teknis seperti fermentasi biji kakao, pengendalian hama, dan praktik pertanian berkelanjutan (Ahn & Bessiere, 2023). Selain itu, pembentukan koperasi petani juga mendukung akses ke keuangan mikro dan memperkuat daya tawar kolektif. Koperasi ini juga berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan pasar yang lebih luas.

Kualitas produk menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya saing kakao Indonesia. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan adalah: Unit pengolahan berbasis komunitas, yang memastikan bahwa setiap tahapan pengolahan biji kakao dilakukan sesuai standar kualitas, seperti fermentasi dan pengeringan. Teknologi fermentasi standar, yang mampu meningkatkan kualitas biji kakao dari Grade 3 ke grade yang lebih tinggi, sehingga memenuhi permintaan pasar internasional. Preferensi pasar internasional, seperti pasar Malaysia, yang lebih menyukai biji kakao berkualitas premium. Peningkatan kualitas ini dapat membuka peluang ekspor yang lebih luas (Vanzza Aji et al., 2019).

Intervensi kebijakan untuk mendukung nilai tambah, kebijakan pemerintah juga berperan penting dalam mendukung pemberdayaan sektor kakao. Beberapa intervensi kebijakan strategis meliputi: Bea ekspor pada biji kakao mentah, yang mendorong pengolahan nilai tambah domestik untuk memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi petani dan pengusaha lokal. Selain itu, penting untuk berkolaborasi antara petani dan industri pengolahan, yang memastikan distribusi manfaat yang adil sekaligus mendukung penguatan ekonomi lokal. Hal ini akan menghasilkan manfaat nyata bagi masyarakat, seperti: Meningkatkan kualitas hidup petani, melalui akses teknologi, pelatihan, dan keuangan mikro, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Peningkatan daya saing internasional, yang memungkinkan Indonesia untuk memperkuat posisinya di pasar global, terutama untuk memenuhi preferensi pasar premium. Memperkuat perekonomian lokal, melalui pengolahan nilai tambah domestik yang menciptakan lapangan kerja baru dan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah (Visvizi, Wosiek, dan Malik 2025).

Kualitas Produk atau Karakteristik Kakao di Indonesia

Produksi biji kakao di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2012, total produksi kakao mencapai 740.513 ton dengan luas perkebunan 1.774.463 hektare. Situasi ini menciptakan peluang yang baik bagi Indonesia mengingat potensi negara sebagai produsen kakao utama di dunia. Visvizi, Wosiek, dan Malik (2025), namun biji kakao yang diekspor oleh Indonesia diketahui kualitasnya sangat rendah, umumnya termasuk dalam grade 3. Masalah ini disebabkan oleh penggunaan metode tradisional dalam pengelolaan produk kakao yang mengakibatkan sekitar 85% biji kakao yang diproduksi di dalam negeri tidak melalui proses fermentasi. Akibatnya, kualitas biji kakao

Indonesia rendah, terutama pada grade 3. Marwati et al. (2024) Mayoritas biji kakao ini dihasilkan dari perkebunan petani kecil yang umumnya tidak menerapkan atau kurangnya teknologi fermentasi yang tepat yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas biji kakao yang dihasilkan sehingga masuk dalam kategori biji kakao yang tidak difermentasi.

Rendahnya kualitas biji kakao dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biji kakao yang tidak difermentasi, kurangnya kelembaban, ukuran biji yang tidak seragam, variasi rasa yang signifikan, dan inkonsistensi lainnya. Anita-Sari et al.(2023) Pemerintah telah menetapkan persyaratan kualitas yang meliputi karakteristik biji kakao, kadar air, berat biji, kadar kulit, dan kandungan lemak. Pencapaian standar mutu yang diinginkan sebenarnya dapat diwujudkan dengan menerapkan teknologi fermentasi yang tepat. Penerapan teknologi fermentasi kakao yang tepat akan meningkatkan rasa biji kakao.

Beberapa variabel yang mempengaruhi proses fermentasi biji kakao antara lain durasi fermentasi, konsistensi pengadukan atau pembalikan, aerasi, kondisi iklim, kematangan buah, jenis wadah, dan jumlah biji fermentasi. Marwati et al (2024) Durasi fermentasi yang dibutuhkan untuk biji kakao lindak adalah 5 hari, sedangkan untuk biji kakao mulia durasinya lebih pendek sekitar 3 hari. Fermentasi yang berkepanjangan dapat meningkatkan laju jamur dan perkecambahan biji kakao, sedangkan fermentasi pendek akan menghasilkan tingkat biji kakao yang tidak difermentasi lebih tinggi.

Selain durasi fermentasi, jenis wadah fermentasi juga mempengaruhi kualitas biji kakao yang dihasilkan. Wadah fermentasi optimal biasanya terbuat dari kayu dan harus diisi dengan setidaknya 40 kilogram biji kakao. Jika jumlah biji kakao yang difermentasi terlalu sedikit, suhu fermentasi mungkin tidak tercapai dan hasilnya bukan biji kakao yang difermentasi dengan baik, melainkan biji kakao yang terinfeksi jamur (Marwati et al., 2024). Fungsi fermentor adalah untuk menciptakan senyawa yang akan membentuk rasa dan aroma coklat yang khas pada biji kakao. (Marwati et al., 2024) Ini juga memiliki keunggulan perawatan yang sederhana dan ekonomis, dan menghasilkan proses fermentasi yang efisien. Selain itu, alat fermentasi membantu mencapai suhu fermentasi yang sesuai, membantu lapisan lendir benih terurai dan dilepaskan secara alami, dan menghasilkan perubahan pH benih melalui pembentukan senyawa asam.

Sebagian besar petani di Indonesia menggunakan berbagai jenis wadah sebagai sarana untuk proses fermentasi, termasuk kotak kayu besar dan kotak kayu kecil (Marwati et al., 2024). Selain itu, ada beberapa industri yang lebih memilih menggunakan alat atau wadah yang terbuat dari stainless steel. Hal ini menunjukkan bahwa stainless steel mudah ditemukan, yang memiliki daya tahan lama, dan mudah dibersihkan. Oleh karena itu, bintik-bintik stainless steel dianggap potensial untuk diuji dalam proses fermentasi kakao di industri. Namun, kualitas biji kakao yang difermentasi dapat bervariasi tergantung pada jenis dan ukuran wadah yang digunakan.

Kualitas biji kakao kering menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas biji kakao dan kualitas ini berperan penting dalam menentukan harga di pasaran. Semakin unggul karakteristik biji kakao, maka semakin tinggi pula nilai jual di pasar (Marwati et al., 2024).

Peraturan dan Kebijakan Pemerintah Terkait Impor dan Ekspor Kakao

Kebijakan bea ekspor berlaku untuk produk ekspor khusus tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 yang mengubah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, bea keluar adalah pungutan yang dikenakan oleh pemerintah atas barang ekspor sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selanjutnya, peraturan lebih lanjut mengenai hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2008 tentang Pengenaan Bea Masuk Atas Barang Ekspor. Dalam aturan tersebut, dijelaskan bahwa berbagai jenis produk ekspor dikenakan bea keluar, yang terdiri dari: biji kakao, kulit kayu dan kayu, kelapa sawit, minyak sawit mentah (CPO) dan produk turunannya, produk pengolahan mineral logam dan produk mineral logam dengan kriteria tertentu.

Pemerintah memandang perlu untuk menerapkan instrumen kebijakan ini dengan berbagai tujuan, yang juga telah diatur dalam peraturan di atas. Tujuan tersebut meliputi: 1) Memastikan pasokan kebutuhan domestik 2) Melindungi keberlanjutan sumber daya alam 3) Mengantisipasi lonjakan harga komoditas ekspor tertentu yang signifikan di pasar internasional 4) Menjaga stabilitas harga beberapa komoditas di dalam negeri.

Kebijakan bea masuk ekspor atas ekspor biji kakao telah diberlakukan sejak tahun 2010 berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Masuk Ekspor dan Bea Masuk Ekspor. Pada dasarnya, kebijakan ini bertujuan untuk menjaga pasokan bahan baku untuk industri dalam negeri, yang pada akhirnya akan mendukung pengembangan industri pengolahan kakao di Tanah Air. Dalam peraturan tersebut, tarif bea keluar yang dikenakan atas ekspor biji kakao ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tarif Bea Keluar atas Ekspor Biji Kakao

<i>Types of Goods</i>	<i>Export Duty Rate (%)</i>			
<i>Cocoa Beans</i>	0	5	10	15

Sumber: Kementerian Keuangan, Diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa tarif bea masuk ekspor diterapkan dengan sistem progresif. Klasifikasi tarif ini didasarkan pada harga yang berlaku di pasar internasional, biasa disebut sebagai 'harga referensi'. Tarif bea keluar sebesar 0 persen akan dikenakan jika harga referensi mencapai USD 2000 per ton. Tarif bea keluar sebesar 5 persen akan diterapkan jika harga referensi melebihi USD 2000 per ton tetapi tidak melebihi USD 2750 per ton. Sementara itu, tarif bea keluar sebesar 10 persen akan diterapkan jika harga acuan melebihi USD 2750 per ton namun tidak melebihi USD 3500 per ton (Hermawan, 2019).

Salah satu pertimbangan dalam menerapkan tarif progresif adalah mengantisipasi fluktuasi harga biji kakao di pasar internasional. Ketika harga biji kakao naik, eksportir cenderung menjual lebih banyak biji kakao mentah daripada produk olahannya, yang dapat mengakibatkan kenaikan tarif. Di sisi lain, ketika harga biji kakao turun, eksportir cenderung lebih fokus mengekspor produk olahannya. Oleh karena itu, strategi kebijakan tarif progresif ini dapat mempengaruhi penjualan biji kakao mentah dan pada gilirannya mendorong pertumbuhan industri pengolahan kakao di Tanah Air (Manalu, 2020).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sebelum ada kebijakan bea keluar, biji kakao lebih sering diekspor dalam bentuk biji mentah (Rahmawati et al., 2023). Jika pemerintah membiarkan situasi ini terus berlanjut, hal itu dapat mengancam kelangsungan hidup industri pengolahan kakao dalam negeri. Selain itu, dengan mengekspor benih mentah saja, tidak akan ada peningkatan nilai produk. Peningkatan nilai produk ini berdampak positif bagi negara, salah satunya adalah peningkatan pendapatan devisa bagi negara dan mampu menciptakan multiplier effect terhadap perekonomian.

Kebijakan pelaksanaan bea keluar memiliki sejumlah keuntungan bagi kepentingan suatu negara (Bonarriva et al., 2009), antara lain:

- 1) Peningkatan Nilai Ekspor (*Term of Trade*): Hal ini tercermin dalam penciptaan nilai tambah oleh industri pengolahan dalam negeri. Ekspor berupa produk olahan atau produk jadi memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan berupa bahan baku.
- 2) Pemeliharaan Ketersediaan Bahan Baku (Ketersediaan): Hal ini ditujukan untuk kepentingan industri karena kelangsungan industri sangat bergantung pada pasokan bahan baku.

- 3) **Stabilisasi Harga:** Penerapan bea ekspor akan menjadi penghalang ekspor barang-barang ini. Hal ini mengakibatkan pasokan kebutuhan domestik terpenuhi sehingga harga domestik menjadi relatif stabil, termasuk harga produk turunan.
- 4) **Pertumbuhan Industri yang Dapat Menciptakan Efek Ganda (Penerimaan Publik):** Hal ini sangat terkait dengan poin sebelumnya karena industri yang beroperasi secara optimal akan menciptakan dampak berkelanjutan terhadap lingkungan sekitar.
- 5) **Peningkatan Drive Konsumsi Menengah:** Hal ini tercermin dalam pertumbuhan industri yang lebih maju yang akan meningkatkan konsumsi produk setengah jadi.
- 6) **Memfasilitasi Akses Industri terhadap Bahan Baku (Aksesibilitas):** Penerapan tarif seperti bea masuk ekspor pada industri akan meningkatkan peluang untuk mengakses bahan baku yang tidak diekspor karena biaya tambahan berupa bea masuk ekspor.

Ekspor merupakan aktivitas distribusi barang atau jasa dari suatu negara ke negara lain sebagai bagian dari interaksi ekonomi global. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan proses penjualan produk domestik ke pasar internasional, tetapi juga menunjukkan keterkaitan antarnegara dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masing-masing. Dalam konteks perdagangan internasional, ekspor menjadi indikator penting dari kemampuan suatu negara dalam memanfaatkan keunggulan produksinya. Keterlibatan hampir seluruh negara dalam perdagangan global menunjukkan bahwa tidak ada negara yang sepenuhnya mandiri dalam memenuhi kebutuhannya. Perbedaan kapasitas produksi, sumber daya, dan teknologi mendorong terjadinya pertukaran melalui ekspor dan impor sebagai mekanisme untuk menyeimbangkan kelebihan dan kekurangan tersebut.

Hal ini dikarenakan setiap negara akan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, dan meskipun suatu negara mungkin dapat memproduksi suatu barang, namun tetap membutuhkan persediaan dari negara lain jika barang tersebut lebih efisien atau memiliki karakteristik khusus yang diperlukan (Hermawan, 2019).

Setiap negara memiliki varian kakao yang memiliki karakteristik unik, yang dipengaruhi oleh faktor geografis. Kakao yang ditemukan di Indonesia, misalnya, akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kakao yang berasal dari Afrika. Setiap jenis kakao yang diproduksi oleh negara-negara ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Selain itu, ada negara yang memproduksi biji kakao dalam jumlah terbatas, namun tingkat konsumsi produk kakao di dalam negeri tinggi, sehingga negara penghasil biji kakao cenderung mengekspornya ke dalam negeri tersebut karena ada potensi pasar yang besar (Hermawan, 2019).

Ekspor produk bahan baku Ekspor produk bahan baku dan produk olahan memiliki hubungan erat karena setiap produk olahan bergantung pada pasokan bahan baku (Hesse, 2008). Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, diperlukan strategi diversifikasi produk ekspor, yang meliputi pergeseran dari ekspor produk bahan baku ke produk manufaktur dan produk, produk olahan memiliki hubungan erat karena setiap produk olahan bergantung pada pasokan bahan baku. Oleh karena itu, untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, diperlukan strategi diversifikasi produk ekspor, yang meliputi transisi dari ekspor produk bahan baku ke produk manufaktur.

Perdagangan internasional terjadi ketika satu negara memiliki lebih banyak penawaran daripada permintaan, sementara negara lain memiliki lebih banyak permintaan daripada penawaran (Salvatore, 2013). Dalam konteks ini, perdagangan internasional juga dapat diartikan sebagai negara-negara di seluruh dunia yang mengalami kekurangan bahan baku, sehingga mereka perlu mengimpor untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negerinya. Sementara itu, negara-negara yang memiliki produksi biji kakao lebih banyak akan mengekspor untuk memenuhi permintaan dari negara-negara yang mengalami kekurangan tersebut (Hermawan, 2019).

Ketika sektor industri di negara berkembang sedang berkembang, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi dan cara agar industri tetap beroperasi secara optimal untuk mencapai manfaat ekonomi yang diinginkan. Salah satu faktor utama dalam menjaga kinerja industri adalah memastikan ketersediaan pasokan bahan baku. Prinsip dasar kegiatan industri adalah mengolah bahan baku menjadi produk setengah jadi atau produk jadi. Ketika pasokan bahan baku kekurangan, hal ini dapat mengganggu kinerja mesin dan peralatan industri. Industri masih memiliki biaya tetap yang harus dibayar meskipun mesin produksi tidak digunakan secara optimal. Akibatnya, kekurangan pasokan bahan baku ini berpotensi menyebabkan industri menghadapi kesulitan keuangan (Hermawan, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat melihat betapa pentingnya pasokan bahan baku bagi industri. Industri dapat memenuhi kebutuhan bahan baku baik dari dalam maupun luar negeri. Dari sisi bahan baku biji kakao, pasokan dalam negeri akan bergantung pada produksi sektor perkebunan kakao. Jika terjadi penurunan produksi biji kakao dari perkebunan dalam negeri, maka industri akan membutuhkan pasokan tambahan dari luar negeri. Oleh karena itu, kegiatan impor biji kakao menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan industri pengolahan kakao dalam negeri (Hermawan, 2019).

Hasil Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA)

Daya saing ekspor adalah kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan mempertahankan pasar tersebut. Berdasarkan data jumlah ekspor kakao ke dunia, tren ekspor kakao ini diperlukan untuk merencanakan kemungkinan ke depan. Analisis daya saing dan tren ekspor harus dilakukan karena dapat memberikan informasi penting untuk menentukan strategi yang tepat untuk bersaing dengan negara lain. (Masitah, 2022)

Keunggulan komparatif kakao Indonesia, baik dalam bentuk biji kakao maupun produk olahan, dapat dinilai dengan menggunakan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Dalam analisis ini, kami membandingkan RCA biji kakao (kode HS 180100) dalam 11 tahun terakhir Indonesia mengekspor kakao ke Malaysia sebagai tujuan utama. Semakin tinggi skor RCA, semakin besar keuntungan yang dimiliki negara tersebut. Sementara itu, jika nilai RCA kurang dari 1, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif.

Tabel 2. Hasil Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Tahun	Nilai Ekspor Kakao Indonesia Ke Malaysia	Nilai Ekspor Total Indonesia Ke Malaysia	Nilai Ekspor Kakao Dunia Ke Malaysia	Nilai Total Ekspor Dunia Ke Malaysia	RCA
2012	225.747.755	11.280.284	739.503.301	196.196.618	5,3
2013	302.161.629	10.666.609	726.097.506	205.813.524	8,0
2014	119.161.698	9.731.540	521.111.189	208.823.428	4,9
2015	77.445.371	7.630.889	423.057.816	176.174.598	4,2
2016	56.605.227	7.112.008	522.803.533	168.375.228	2,6
2017	56.605.227	8.467.527	574.302.831	193.855.941	2,3
2018	70.605.552	9.436.721	788.915.000	217.664.499	2,1
2019	74.778.756	8.801.815	826.877.000	204.988.314	2,1
2020	71.618.869	8.130.627	973.398.000	189.559.672	1,7
2021	54.969.847	11.967.891	1.209.606.000	238.321.107	0,9
2022	60.178.000	15.4524.301	1.069.971.000	295.092.902	1,1
Rata-Rata RCA					3,2

Sumber: UN Comtrade, Trademap diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 2, nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) kakao Indonesia selama periode 2012–2022 menunjukkan bahwa Indonesia secara umum memiliki keunggulan komparatif yang kuat di pasar Malaysia, dengan rata-rata nilai RCA sebesar 3,2 (>1). Hal ini mengindikasikan bahwa kakao Indonesia relatif lebih kompetitif dibandingkan rata-rata negara pengekspor lainnya di pasar tersebut.

Namun demikian, tren nilai RCA menunjukkan penurunan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Pada awal periode, khususnya tahun 2012–2014, nilai RCA berada pada tingkat yang sangat tinggi, bahkan mencapai puncaknya pada tahun 2013 sebesar 8,0. Kondisi ini mencerminkan posisi Indonesia yang sangat dominan dalam ekspor kakao ke Malaysia pada periode tersebut.

Selanjutnya, sejak tahun 2015 hingga 2020, nilai RCA mengalami penurunan bertahap, meskipun masih berada di atas 1, yang berarti keunggulan komparatif tetap terjaga namun mulai melemah. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2021 dengan nilai RCA sebesar 0,9 (<1), yang menunjukkan bahwa Indonesia kehilangan keunggulan komparatifnya di pasar Malaysia pada tahun tersebut.

Pada tahun 2022, nilai RCA kembali meningkat menjadi 1,1, yang menandakan adanya pemulihan daya saing, meskipun masih dalam tingkat yang relatif rendah dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan daya saing ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah: 1) Kurangnya Diversifikasi Produk: Indonesia cenderung mengekspor biji kakao dalam bentuk mentah, tanpa melalui proses pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah. Akibatnya, biji kakao Indonesia memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan produk olahan yang lebih banyak diminati di pasar internasional. 2) Persaingan Global yang Ketat: Negara-negara lain, seperti Ghana dan Pantai Gading, juga merupakan produsen utama kakao dengan biaya produksi yang kompetitif. Kondisi ini menambah tekanan pada daya saing kakao Indonesia di pasar Malaysia. 3) Faktor Internal: Masalah kualitas biji kakao, seperti tingkat fermentasi yang rendah, berkontribusi pada penurunan daya saing. Teknologi pengolahan yang tidak optimal dan kurangnya pelatihan teknis untuk petani semakin memperburuk situasi. 4) Faktor Eksternal: Dinamika harga di pasar internasional dan kebijakan perdagangan negara lain mempengaruhi posisi Indonesia sebagai eksportir. Malaysia, meskipun menjadi importir utama, juga mengimpor kakao dari negara-negara saingan, yang menawarkan kualitas lebih tinggi atau harga yang lebih kompetitif.

Untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional, diperlukan strategi komprehensif yang meliputi peningkatan nilai tambah melalui pengolahan biji kakao menjadi produk olahan seperti bubuk kakao atau cokelat, pemberdayaan petani melalui pelatihan teknis dan akses teknologi dan pendanaan, diversifikasi pasar ekspor ke negara-negara dengan permintaan tinggi seperti Eropa dan Asia Timur, Memperkuat kolaborasi strategis antara petani, pemerintah, dan sektor swasta untuk menciptakan rantai nilai yang efisien dan berkelanjutan, serta mengoptimalkan kebijakan perdagangan, termasuk evaluasi bea masuk ekspor, untuk mendukung pengolahan domestik sekaligus menjaga daya saing di pasar global.

Optimalisasi Daya Saing Kakao melalui Pemberdayaan Petani dan Penguatan Sistem Agribisnis

Optimalisasi daya saing biji kakao Indonesia di pasar Malaysia merupakan langkah strategis dalam memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu eksportir kakao di pasar global. Berdasarkan hasil analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan nilai rata-rata sebesar 3,2. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar Malaysia. Namun demikian, fluktuasi nilai RCA, dengan puncak tertinggi pada tahun 2013 sebesar 8,0

dan penurunan hingga 0,9 pada tahun 2021, mengindikasikan adanya dinamika dan tantangan yang perlu diatasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Penurunan daya saing tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kualitas produk dan rendahnya nilai tambah, tetapi juga berkaitan erat dengan keberlanjutan sistem agribisnis kakao, khususnya dalam hal ketersediaan bahan baku. Dalam konteks negara berkembang, keberlangsungan sektor industri sangat bergantung pada stabilitas pasokan bahan baku. Industri pengolahan kakao sebagai bagian dari rantai nilai agribisnis membutuhkan suplai biji kakao yang konsisten, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Ketika pasokan bahan baku terbatas, proses produksi akan terganggu, efisiensi penggunaan mesin menurun, serta biaya produksi meningkat, yang pada akhirnya menurunkan daya saing produk kakao di pasar internasional.

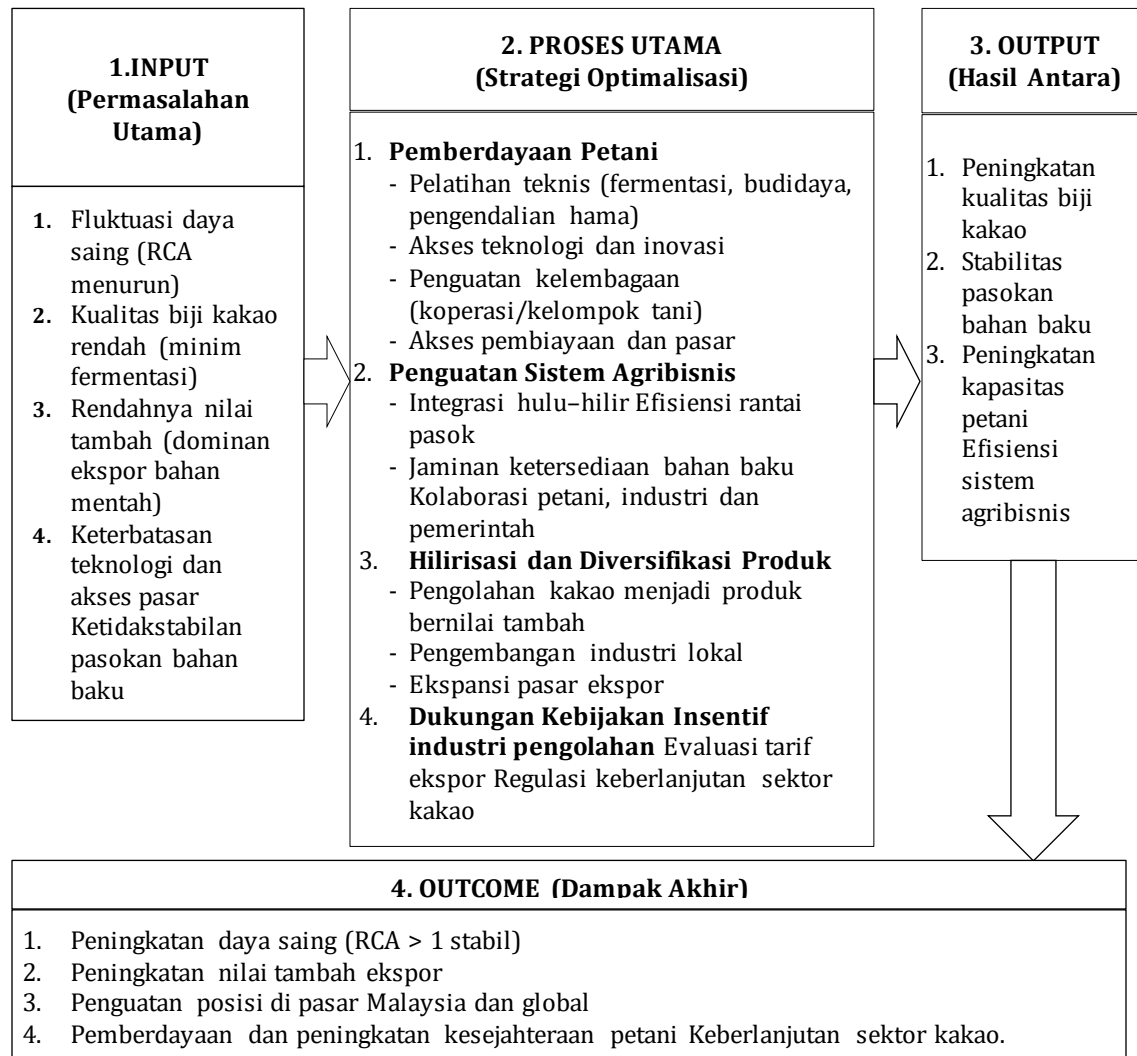
Oleh karena itu, optimalisasi daya saing harus dimulai dari penguatan sektor hulu melalui peningkatan produksi dan kualitas biji kakao di tingkat petani. Dalam hal ini, pemberdayaan petani menjadi faktor kunci. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan teknis, seperti penerapan teknologi fermentasi, pengendalian hama terpadu, serta penerapan praktik budidaya berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas biji kakao agar memenuhi standar pasar internasional, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Selain itu, penguatan sistem agribisnis juga memerlukan dukungan kelembagaan yang kuat, seperti koperasi atau kelompok tani, yang berfungsi untuk memperluas akses petani terhadap teknologi, pembiayaan, dan pasar. Kelembagaan yang baik akan menciptakan efisiensi dalam rantai pasok serta menjamin keberlanjutan pasokan bahan baku bagi industri pengolahan kakao.

Strategi hilirisasi melalui diversifikasi produk kakao menjadi produk olahan bernilai tambah, seperti bubuk kakao dan coklat, merupakan langkah penting dalam meningkatkan daya saing. Diversifikasi ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi komoditas, tetapi juga memperluas peluang ekspor. Keberhasilan hilirisasi sangat bergantung pada integrasi yang kuat antara sektor hulu dan hilir dalam sistem agribisnis kakao.

Dari sisi kebijakan, peran pemerintah menjadi sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung. Penyesuaian kebijakan perdagangan, seperti evaluasi tarif progresif dan pemberian insentif bagi industri pengolahan lokal, dapat mendorong peningkatan nilai tambah domestik sekaligus menjaga stabilitas sektor kakao. Kebijakan ini juga berfungsi untuk menyeimbangkan antara ekspor bahan mentah dan kebutuhan industri dalam negeri.

Dengan demikian, optimalisasi daya saing kakao Indonesia tidak hanya ditentukan oleh keunggulan komparatif yang tercermin dari nilai RCA, tetapi juga oleh keberhasilan dalam memberdayakan petani dan memperkuat sistem agribisnis secara menyeluruh. Diversifikasi produk dan pengelolaan pascapanen yang baik juga mampu meningkatkan kualitas, memperkuat posisi di pasar internasional, serta mendorong pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.



Gambar 1. Model Optimalisasi Daya Saing Kakao Pemberdayaan Masyarakat

Model ini menunjukkan bahwa optimalisasi daya saing kakao Indonesia tidak hanya ditentukan oleh faktor pasar, tetapi juga oleh intervensi strategis pada sektor hulu melalui pemberdayaan petani serta penguatan sistem agribisnis yang terintegrasi. Pemberdayaan petani berperan dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas, sementara penguatan sistem agribisnis menjamin keberlanjutan pasokan bahan baku. Di sisi lain, hilirisasi dan dukungan kebijakan menjadi faktor pengungkit dalam menciptakan nilai tambah dan efisiensi rantai nilai. Sinergi dari seluruh komponen tersebut menghasilkan peningkatan daya saing yang berkelanjutan serta berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan posisi Indonesia di pasar global.

KESIMPULAN

Biji kakao Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar Malaysia, ditunjukkan oleh nilai rata-rata *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sebesar 3,2. Namun, tren penurunan nilai RCA dalam beberapa tahun terakhir mengindikasikan adanya tantangan yang perlu diatasi secara berkelanjutan. Optimalisasi daya saing tidak hanya ditentukan oleh faktor pasar, tetapi juga oleh pemberdayaan petani dan penguatan sistem agribisnis. Peningkatan kualitas melalui teknologi fermentasi, diversifikasi produk bernilai tambah,

serta penguatan rantai pasok menjadi strategi utama dalam meningkatkan daya saing. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dan diversifikasi pasar ekspor diperlukan untuk memperkuat posisi kakao Indonesia di pasar global. Dengan sinergi antara petani, industri, dan pemerintah, kakao Indonesia berpotensi meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ahn, Y. J., & Bessiere, J. (2023). The Relationships between Tourism Destination Competitiveness, Empowerment, and Supportive Actions for Tourism Sustainability (Switzerland), 15(1). <https://doi.org/10.3390/su15010626>
- Anita-Sari, I., Murti, R. H., Misnawi, Putra, E. T. S., Setyawan, B., & Susilo, A. W. (2023). Flavor Characteristics of Three Indonesian Cocoa Clones in Four Environments. *Agronomy*, 13(10), 1–12. <https://doi.org/10.3390/agronomy13102658>
- BPS Indonesia, S. I. (2023). Catalog: 1101001. Statistik IndAnita-Sari, I., Murti, R. H., Misnawi, Putra, E. T. S., Setyawan, B., & Susilo, A. W. (2023). Flavor characteristics of three Indonesian cocoa clones in four environments. *Agronomy*, 13(10), 2658. <https://doi.org/10.3390/agronomy13102658> <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik <https://www.bps.go.id>
- Database, U. C. (2023). No Title. UN Comtrade Database. <https://comtradeplus.un.org/>
- Fahmid, I. M., Wahyudi, Salman, D., Kariyasa, I. K., Fahmid, M. M., Agustian, A., Perdana, R. P., Rachman, B., Darwis, V., & Mardianto, S. (2022). Downstreaming policy supporting the competitiveness of Indonesian cocoa in the global market. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 6, Article 821330. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.821330>
- Food and Agriculture Organization. (2023). FAOSTAT crops and livestock products database. Food and Agriculture Organization <https://www.fao.org/faostat/en/#data/QCL>
- Food and Agriculture Organization. (2024). FAOSTAT statistical database. Food and Agriculture Organization <https://www.fao.org/faostat/>
- Ginting, N., Rahmanta, & Lindawati. (2021). Analisis Daya Saing Kakao Olahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 425-437. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.843>
- Hermawan, R. (2019). Analisis Pengaruh Kebijakan Bea Keluar Biji Kakao, Impor Biji. *Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 236-239.
- International Cocoa Organization. (2024). Quarterly bulletin of cocoa statistics. International Cocoa Organization <https://www.icco.org>
- Izzatin, N. R., Durroh, B., & Masahid, M. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(2), 337–349. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i2.1266>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2024). Statistik perkebunan Indonesia: Kakao 2023–2025. Kementerian Pertanian Republik Indonesia <https://ditjenbun.pertanian.go.id>
- Manalu, D. S. T. (2020). Analisis Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.52434/mja.v2i2.790>

- Marwati, T., Djaafar, T. F., Hatmi, R. U., Kobarsih, M., Indrasari, S. D., Fitrotin, U., Fajariyah, A., Wibowo, N. A., Anantama, M. S., Wikandari, R., Tunjung Sari, A. B., Sutardi, Laksono, P., Widodo, S., & Rahayu, E. S. (2024). Alternative fermentation method of cocoa beans: The use of *Lactiplantibacillus plantarum* subsp. *plantarum* HL-15 as starter culture and valorization of cocoa pulp by-product. *Journal of Agriculture and Food Research*, 18(September), 101398. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101398>
- Ollendorf, F., Sieber, S., & Löhr, K. (2023). Societal dynamics of sustainability certification in Ghanaian cocoa producing communities: Assessing social cohesion effects and their implications for collective action. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 47(2), 212–238. <https://doi.org/10.1080/21683565.2022.2138671>
- Rahmawati, D., Purnomo, S. H., & Marwanti, S. (2023). Export performance of Indonesian Swallow's Nest commodities in main destination countries. *Scientific Horizons*, 25(12), 90–101. [https://doi.org/10.48077/scihor.25\(12\).2022.90-101](https://doi.org/10.48077/scihor.25(12).2022.90-101)
- Ridha, A., Masbar, R., Aliasuddin, & Silvia, V. (2022). Asymmetric Price Transmission in the Cocoa Supply Chain in Indonesia. *Economia Agro-Alimentare*, 24(1), 1–21. <https://doi.org/10.3280/ecag2022oa12888>
- Shen, C. C., Chang, Y. R., & Liu, D. J. (2020). Sustainable development of an organic agriculture village to explore the influential effect of brand equity from the perspective of landscape resources. *Sustainability* (Switzerland), 12(18). <https://doi.org/10.3390/SU12187416>
- United Nations. (2024). UN Comtrade database. UN Comtrade <https://comtradeplus.un.org/>
- Vanza Aji, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Analisis komparatif daya saing ekspor biji kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 69–84. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8832v>
- Visvizi, A., Wosiek, R., & Malik, R. (2025). The smart city competitiveness index (SMCI): Conceptualization, modelling, application – An evidence-based insight. *Land Use Policy*, 148(August 2024). <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2024.107408>